



**PENDIDIKAN NILAI DALAM PAGELARAN WAYANG GOLEK
DI KABUPATEN TEGAL**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh

FATHIMATUZ ZAHROH

3301411056

JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang
Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 29 Juli 2015

Pembimbing I



Drs. Setiajid, M. Si
NIP. 196006231989011001

Pembimbing II



Drs. AT. Sugeng Privanto, M.Si
NIP. 196304231989011002

Mengetahui:
Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Slamet Sumarto, M. Pd
NIP. 196101271986011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin
Tanggal : 10 Agustus 2015

Penguji I

Prof. Dr. Suyahmo, M.Si
NIP. 19550328 198303 1 003

Penguji II

Drs. Setiajid, M. Si
NIP. 19600623 198901 1 001

Penguji III

Drs. AT. Sugeng Priyanto, M.Si
NIP. 19630423 198901 1 002



Mengetahui:
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Subagyo, M. Pd
NIP. 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2015



Fathimatuz Zahroh

NIM. 3301411056

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Meneruskan kehidupan dengan baik, meskipun ada yang iri dan membenci anda.
Live on !” (Mario Teguh)

“Ketika kita mensia-siakan waktu satu hari saja maka disitulah kita akan tertinggal dengan yang lain” (Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, kupersembahkan karya tulis ini teruntuk:

1. Ayahanda Abdul Wakhid dan Ibunda Setiawati, malaikat tanpa sayap yang senantiasa mendoakanku, mendorong semangatku dan mengiringi langkahku menuju gerbang kesuksesanku.
2. Saudara-saudara kandungku Muhammad Afif, Nurul Fikri, Muhammad Rayhan Amani yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan semangatku.
3. Sahabat-sahabat “teristimewa” seperjuangan Kurniasih Dewi, Efi Ratnasari, Winda Lutfiani Putri, Dian Andari Hania, Umi Hidayati yang senantiasa memberikan motivasi dan keajaiban cerita hidup penuh warna.

4. Dwi Sulistiyono, yang senantiasa menyemangati dan memberikan dorongan.
5. Segenap rekan seperjuangan di program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan angkatan 2011 yang telah berjuang bersama.
6. Dalang Ki Enthus Susmono, Ki Barep, Ki Tarmono, Ki Dharmadhana, Ki Carito yang berkenan dengan sepenuh hati menjadi responden dan berjasa besar dalam tersusunnya penelitian ini.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya yang telah melimpahkan rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “PENDIDIKAN NILAI DALAM PAGELARAN WAYANG GOLEK DI KABUPATEN TEGAL”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Studi Strata satu (S1) pada Jurusan Pancasila dan Kewarganegaraan di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak maka dalam kesempatan yang bahagia ini, penulis sampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Subagyo, M. Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Slamet Sumarto, M. Pd, Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

4. Drs. Setiajid, M. Si dan Drs. AT. Sugeng, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Prof. Dr. Suyahmo, M.Si selaku Dosen Penguji yang telah memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ayahanda Abdul Wakhid dan Ibunda Setiawati yang senantiasa mendoakanku, mendorong semangatku dan mengiringi langkahku menuju gerbang kesuksesanku
7. Saudara-saudara kandungku Muhammad Afif, Nurul Fikri, Muhammad Rayhan Amani yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan semangatku.
8. Sahabat-sahabat “teristimewa” Kurniasih Dewi, Efi Ratnasari, Winda Lutfiani Putri, Dian Andari Hania, Umi Hidayati yang senantiasa memberikan motivasi dan keajaiban cerita hidup penuh warna.
9. Dwi Sulistiyono, yang senantiasa menyemangati dan memberikan dorongan.
10. Segenap rekan seperjuangan PPKN 2011 yang telah berjuang bersama.
11. Dalang Ki Enthus Susmono, Ki Barep, Ki Tarmono, Ki Dharmadhana, Ki Carito yang berkenan dengan sepenuh hati menjadi responden dalam tersusunnya penelitian ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan senantiasa mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Akhir kata penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak.

Semarang, Juni 2015

Fathimatuz Zahroh
NIM. 3301411056

SARI

Zahroh, Fathimatuz. 2015. *“Pendidikan Nilai Dalam Pagelaran Wayang Golek Di Kabupaten Tegal”*. Jurusan Pancasila dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Setiajid, M. Si. Pembimbing II: Drs. AT. Sugeng, M.Si. 96 halaman

Kata Kunci: Pendidikan Nilai, Pagelaran Wayang Golek, Dalang.

Pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Seperti halnya dengan pagelaran wayang banyak nilai-nilai pendidikan yang dapat diserap. Wayang sangat berguna bagi masyarakat Indonesia sehingga seni pagelaran ini seakan menjadi sebuah tuntunan yang mengandung nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai yang secara objektif dapat menjadi pedoman bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Jawa untuk kelangsungan hidupnya. Pada pagelaran wayang golek dalang menyampaikan banyak pesan-pesan nilai yang bisa dicermati dan diambil masyarakat. Nilai-nilai itulah yang diserap oleh masyarakat dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: 1). Bagaimanakah pendidikan nilai dalam pagelaran wayang golek di Kabupaten Tegal?, 2). Bagaimanakah peran dalang kaitannya dengan pendidikan nilai dalam pagelaran wayang golek di Kabupaten Tegal?, 3). Apakah yang diterima masyarakat dengan adanya pendidikan nilai dalam pagelaran wayang golek di Kabupaten Tegal?. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1). Untuk mengetahui bagaimana pendidikan nilai dalam pagelaran wayang golek di Kabupaten Tegal, 2). Untuk mengetahui bagaimana peran dalang kaitannya dengan pendidikan nilai dalam pagelaran wayang golek di Kabupaten Tegal, dan 3). Untuk mengetahui apa yang diterima masyarakat dengan adanya pendidikan nilai dalam pagelaran wayang golek di Kabupaten Tegal.

Pendekatan penelitian dalam skripsi ini adalah pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini di Kabupaten Tegal. Teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk mengecek keabsahan, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan dalang-dalang dengan apa yang dikatakan oleh Masyarakat Kabupaten Tegal. Teknis analisis data menggunakan model analisis interaktif dengan langkah analisis mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data sampai penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pagelaran wayang golek banyak sekali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kandungan nilai-nilai yang mendidik dan menghibur masyarakat dalam pagelaran wayang golek. Nilai yang mendidik dapat menjadikan masyarakat untuk hidup kearah yang lebih baik lagi, menjadi pribadi yang lebih baik lagi serta dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan nilai yang menghibur, masyarakat dapat merasa senang dalam menonton pagelaran wayang golek. Semua itu tergantung oleh sikap dalang pada saat pagelaran wayang golek yaitu dengan dalang menampilkan

keterampilan-keterampilannya agar menjadikan pagelaran wayang golek menjadi hidup dan tidak membosankan untuk ditonton

Saran yang dapat penulis sampaikan: 1). Kepada dalang Kabupaten Tegal, hendaknya selalu menampilkan keterampilan-keterampilan baru dalam pagelaran wayang golek dan bahasa yang digunakan mudah dipahami serta durasinya dapat dikurangi tanpa mengurangi kandungan dari cerita wayang golek. Disamping itu perlu adanya pelatihan IT agar dalang dapat leluasa mengakses internet untuk mencari ilmu pengetahuan, 2). Kepada masyarakat Kabupaten Tegal, hendaknya dapat mengambil nilai-nilai positifnya dan dijadikan sebagai pedoman hidup. Kemudian kepada generasi muda untuk dapat melestarikan kebudayaan wayang golek, 3). Kepada pemerintah, hendaknya perlu memberikan subsidi kepada dalang guna untuk peningkatan kualitas mutu pedalangan. Kemudian mengeluarkan semacam instruksi kepada instansi terkait untuk secara teratur menggelar pagelaran wayang golek.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Batasan Istilah.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Nilai.....	8
B. Wayang Golek.....	14

C. Pendidikan Nilai Pada Pagelaran Wayang Golek.....	16
D. Peranan Dalang Wayang Golek.....	18
E. Budaya Masyarakat Jawa.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Dasar Penelitian.....	25
B. Lokasi Penelitian.....	26
C. Fokus Penelitian.....	26
D. Sumber Data Penelitian.....	26
E. Teknik Pengumpulan Data.....	27
F. Validitas Data.....	29
G. Teknik Analisis Data.....	30
H. Prosedur Penelitian.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	33
B. Pembahasan.....	69
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jumlah Penduduk Kabupaten Tegal.....	36
Tabel 2. Agama Penduduk Kabupaten Tegal.....	37
Tabel 3. Tingkat Pendidikan Penduduk Kabupaten Tegal.....	39
Tabel 4. Mata Pencaharian Penduduk Kabupaten Tegal.....	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Adegan <i>Goro-Goro</i> Pada Pagelaran Wayang Golek.....	48
Gambar 2. Pagelaran Wayang Golek Ki Entus Susmono.....	57
Gambar 3. Penonton Pagelaran Wayang Golek.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

1. Formulir Usulan Topik Skripsi
2. Surat Rekomendasi Judul Skripsi
3. Surat Permohonan Ijin Penelitian
4. Instrumen Penelitian
5. Pedoman Wawancara Dan Observasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan yang diperoleh seseorang bukan hanya pendidikan formal saja, tetapi juga pendidikan non-formal dan pendidikan in-formal. Pendidikan non-formal dapat diperoleh di luar sekolah, misalnya mengikuti kursus-kursus dan pelatihan-pelatihan sedangkan pendidikan in-formal bersumber dari pengalaman sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, dan lain sebagainya yaitu dengan sosialisasi.

Sosialisasi tersebut dapat juga diperoleh dari lingkungan masyarakat. Sosialisasi di lingkungan keluarga dan masyarakat tersebut paling penting bagi pembentukan kepribadian individu karena keluarga merupakan tempat awal terjadinya sosialisasi. Peran keluarga sangat penting untuk membentuk kepribadian anak. Orang tua perlu memberikan pendidikan mengenai sikap yang sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat untuk anak-anaknya agar sikap anaknya nanti sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dimana ia tinggal. Sosialisasi tidak hanya terpusat pada anak-anak saja, tetapi juga pada orang dewasa karena sosialisasi sifatnya berkelanjutan dan terjadi disepanjang kehidupan individu.

Goode (dalam Pujihartati, 2014:19) menjelaskan sosialisasi adalah proses yang harus dilalui manusia muda untuk memperoleh nilai-nilai dan pengetahuan

mengenai kelompoknya dan belajar mengenai peran sosialnya yang cocok dengan kedudukan. Jadi sosialisasi adalah proses pengenalan dan pemahaman nilai-nilai sosial (berinteraksi, komunikasi, penyesuaian diri) dari suatu individu ke individu lain dimana nilai-nilai sosial itu berupa aturan norma-norma yang ada di dalam masyarakat untuk disesuaikan dengan yang dikehendaki dan disetujui oleh masyarakatnya.

Sastrapratedja, mengemukakan bahwa pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang (Mulyana, 2004:119). Seperti halnya dengan pagelaran wayang banyak nilai-nilai pendidikan yang dapat diserap. Wayang sangat berguna bagi masyarakat Indonesia sehingga seni pagelaran ini seakan menjadi sebuah tuntunan yang mengandung nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Melalui pagelaran wayang dapat dilihat gambaran kehidupan manusia di alam semesta sehingga sering dikatakan bahwa pagelaran wayang merupakan hiburan berwujud tontonan yang mengandung tuntunan untuk memahami tatanan (dalam Walujo, 2000:83).

Wayang Golek adalah suatu seni pertunjukan wayang yang terbuat dari boneka kayu (wikipedia, http://id.wikipedia.org/wiki/Wayang_golek) diakses 23 Maret 2014. Wayang golek menjadi salah satu bentuk karya seni yang dapat digunakan sebagai sumber pencarian nilai-nilai ajaran budi pekerti serta sistem filsafat dan estetika yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai yang secara objektif dapat menjadi pedoman bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Jawa untuk kelangsungan hidupnya. Wayang merupakan bahasa simbol kehidupan yang lebih bersifat rohaniah daripada jasmaniah. Jika orang melihat pagelaran wayang, yang

dilihat bukan wayangnya, melainkan masalah yang tersirat dalam lakon wayang yang dipentaskan.

Pagelaran wayang merupakan satu unsur kebudayaan Indonesia yang mengandung nilai-nilai seni, moral, pendidikan, pesan-pesan pembangunan nasional, dan nilai-nilai pengetahuan yang tinggi, serta benar-benar sangat berharga untuk dipelajari sedalam-sedalamnya. Pertunjukan wayang secara tradisional merupakan intisari kebudayaan masyarakat Jawa yang diwarisi secara turun-temurun dan secara lisan diakui bahwa inti tujuan hidup manusia dapat dilihat pada cerita serta karakter para tokoh wayang.

Pada awalnya pagelaran wayang berfungsi sebagai upacara religius untuk pemujaan kepada nenek moyang bagi penganut kepercayaan “hyang” yang merupakan kebudayaan Indonesia asli, berkembang hingga digunakan sebagai media komunikasi sosial yang bermanfaat bagi perkembangan masyarakat pendukungnya. Pertunjukan wayang golek akhir-akhir ini mengalami perubahan atau bergeser dari bagian yang memiliki fungsi sakral dan strategis dalam masyarakat agraris, menjadi komoditi dalam pergaulan sosial budaya yang sama sekali berbeda dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat (Mulyono, 1982:9).

Globalisasi semakin merambah negara-negara di dunia. Sebagai akibatnya terjadilah berbagai perubahan yang fundamental dan revolusioner dalam berbagai bidang. Seperti yang dialami oleh bangsa ini yang gelisah akan nasib budayanya yang terus digempur oleh derasnya kebudayaan asing yang masuk akibat globalisasi sehingga kebudayaan asli perlahan mulai tergeser.

Perubahan kebudayaan asing dengan cepatnya melanda para generasi muda sehingga nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam kesenian tradisional semakin ditinggalkan. Diantaranya perkembangan dan pembinaan seni pagelaran wayang golek. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan dan pembinaan seni pagelaran wayang yang harus ditingkatkan supaya tetap eksis sebagai kesenian bangsa yang pantas untuk dibanggakan.

Tidak semua daerah terdapat kesenian semacam pagelaran wayang golek dan adanya dalang yang memainkannya. Kabupaten Tegal adalah salah satu daerah yang mengangkat kebudayaan kesenian tradisional wayang golek dengan dalang-dalang yang ada. Dalam pagelaran wayang golek dalang menyampaikan banyak pesan-pesan nilai yang bisa dicermati atau dipahami masyarakat. Nilai-nilai itulah yang diserap oleh masyarakat dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pagelaran wayang khususnya pagelaran wayang golek, banyak sekali yang dapat digunakan untuk tujuan pendidikan yaitu untuk memberi pembelajaran pada orang yang menontonnya. Namun demikian, kadang kala pembelajaran ini dapat disalahgunakan oleh pihak-pihak tertentu sehingga dapat menjerumuskan kepada hal-hal yang tidak baik, ini tergantung orang yang mempergunakan daya guna pewayangan tersebut. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam yang dituangkan dalam bentuk tulisan ilmiah skripsi dengan judul “Pendidikan Nilai Dalam Pagelaran Wayang Golek Di Kabupaten Tegal”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah aktualisasi pendidikan nilai dalam pagelaran wayang golek di Kabupaten Tegal?
- b. Bagaimanakah aktualisasi peran dalang kaitannya dengan pendidikan nilai dalam pagelaran wayang golek di Kabupaten Tegal?
- c. Apakah yang diterima masyarakat dengan adanya pendidikan nilai dalam pagelaran wayang golek di Kabupaten Tegal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui bagaimana aktualisasi pendidikan nilai dalam pagelaran wayang golek di Kabupaten Tegal.
- b. Untuk mengetahui bagaimana aktualisasi peran dalang kaitannya dengan pendidikan nilai dalam pagelaran wayang golek di Kabupaten Tegal.
- c. Untuk mengetahui apa yang diterima masyarakat dengan adanya pendidikan nilai dalam pagelaran wayang golek di Kabupaten Tegal.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman tentang pendidikan nilai dalam pagelaran wayang golek di Kabupaten Tegal.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memberikan masukan yang berarti bagi peneliti mengenai peranan dalang di Kabupaten Tegal, terutama yang berkaitan dengan pendidikan nilai dalam pagelaran wayang golek di Kabupaten Tegal.

b. Bagi Dalang

Sebagai bahan evaluasi terhadap dalang dalam menjalankan pagelaran wayang golek di Kabupaten Tegal.

c. Bagi Masyarakat

Meningkatkan peran masyarakat dalam menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang ada melalui pagelaran wayang golek di Kabupaten Tegal.

E. Batasan Istilah

Dalam penelitian ini dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian. Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam judul ini maka perlu diberikan batasan yang jelas mengenai istilah-istilah kunci dalam rumusan masalah, dengan begitu diharapkan tidak terjadi kesalahan persepsi atau penafsiran sehingga penelitian ini menjadi terarah.

1. Pendidikan Nilai

Pendidikan Nilai adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai pada diri seseorang agar menjadi manusia yang terarah. Pendidikan nilai menghasilkan manusia yang mampu mengendalikan dirinya kearah yang tepat dan sehat.

2. Wayang Golek

Wayang golek adalah wayang yang terbuat dari kayu dibentuk mirip seperti manusia baik muka maupun tubuhnya, tubuhnya dibalut dengan kain yang berbentuk baju.

3. Pendidikan Nilai dalam Pagelaran Wayang Golek

Dalam pagelaran wayang golek banyak nilai-nilai positif dan bermanfaat yang terkandung di dalamnya, baik dari segi pendidikan, pengetahuan tentang kebudayaan maupun dari segi pembangunan yang menyangkut dengan kehidupan masyarakat pada masa sekarang.

4. Peranan Dalang Wayang Golek

Peranan dalang adalah sebagai pengatur segala sesuatunya dalam pagelaran wayang itu, baik dalam pembagian tugas kepada semua yang terkait dalam pagelaran wayang itu maupun mengkoordinasi pesinden sehingga segala sesuatunya akan berjalan sesuai tujuan.

5. Budaya Masyarakat Jawa

Dalam budaya masyarakat Jawa terkandung nilai-nilai yang menjadi pedoman dan pegangan hidup dalam bermasyarakat. Nilai-nilai lokal budidaya masyarakat jawa terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu.

BAB II

LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teoritis

1. Pendidikan Nilai

a. Pengertian Pendidikan Nilai

Kohlberg (dalam Zakiyah dan Rusdiana, 2014:61) menjelaskan bahwa pendidikan nilai adalah rekayasa ke arah hal-hal berikut. Pembinaan dan pengembangan struktur dan potensi atau komponen pengalaman afektual (*affective component and experiences*) atau “jati diri” atau hati nurani manusia (*the conscience of man*) atau suara hati (*al-qolb*) manusia dengan perangkat tatanan nilai moral norma. Selanjutnya pembinaan proses pelakonan (*experiencing*) dan atau transaksi interaksi dunia afektif seseorang sehingga terjadi proses klarifikasi nilai-moral-norma, ajuan nilai-moral-norma (*moral judgment*) atau penalaran nilai-moral-norma (*moral reasoning*) dan atau pengendalian nilai-moral-norma (*moral control*).

Beberapa para ahli memberikan definisi pendidikan nilai sebagaimana dimuat dalam Mulyana (2004:119), diantaranya sebagai berikut.

- 1) Sastrapratedja, mengemukakan bahwa pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang.
- 2) Mardiatmadja, mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.

- 3) *National Resource Center For Value Education*, pendidikan nilai di negara India didefinisikan sebagai usaha untuk membimbing peserta didik dalam memahami, mengalami dan mengamalkan nilai-nilai ilmiah, kewarganegaraan dan sosial yang tidak secara khusus dipusatkan pada pandangan agama tertentu.
- 4) David Aspin, membuat definisi pendidikan nilai sebagai bantuan untuk mengembangkan dan mengartikulasikan kemampuan pertimbangan nilai atau keputusan moral yang dapat melembagakan kerangka tindakan manusia

Sasaran yang hendak dituju dalam pendidikan nilai adalah penanaman nilai-nilai luhur ke dalam diri peserta didik. Pendidikan nilai yang juga identik dengan pendidikan moral, pendidikan akhlak mulia, pendidikan budi pekerti, pendidikan karakter dan sejenisnya. Dari definisi di atas dapat ditarik suatu kesimpulan pendidikan nilai yang mencakup keseluruhan aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.

b. Tujuan Pendidikan Nilai

Secara umum, pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menemukannya secara integral dalam kehidupan. Untuk sampai pada tujuan dimaksud, tindakan-tindakan pendidikan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar perlu diperkenalkan oleh para pendidik.

Apnieve-UNESCO (dalam Zakiyah dan Rusdiana, 2014:63) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nilai adalah untuk membantu peserta didik dalam mengeksplorasi nilai-nilai yang ada melalui pengujian kritis sehingga mereka dapat meningkatkan atau memperbaiki kualitas berpikir dan perasaannya.

Dalam proses pendidikan nilai, tindakan-tindakan pendidikan yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus. Seperti dikemukakan Komite APEID (*Asia and the Pasific Programme of Education Innovation for Development*), pendidikan nilai secara khusus ditujukan untuk: (a) menerapkan pembentukan nilai kepada anak; (b) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan; dan (c) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian tujuan pendidikan nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai (Mulyana, 2004:119-120).

Sedangkan pendapat lain, Hill (dalam Zakiyah dan Rusdiana, 2014:63-64) meyakini bahwa pendidikan nilai ditujukan agar siswa dapat menghayati dan mengamalkan nilai sesuai dengan keyakinan agamanya, konsesus masyarakatnya dan nilai moral universal yang dianutnya sehingga menjadi karakter pribadinya.

Kesimpulan diatas dapat diartikan yaitu tujuan pendidikan nilai untuk mewujudkan individu yang memiliki potensi moral yang baik, menjadi manusia seutuhnya dan mencapai pribadi yang terintegrasi artinya pembawaan fisik, emosi, budi dan rohani diselaraskan menjadi kesatuan yang harmonis. Selanjutnya

tujuan lain dari pendidikan nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai hingga perwujudan perilaku yang bernilai.

c. Pendekatan Pendidikan Nilai

Dalam pendidikan nilai terdapat beberapa pendekatan dan model. Djahiri (dalam Zakiyah dan Rusdiana, 2014:71-72) mengemukakan delapan pendekatan dalam pendidikan nilai atau budi pekerti, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Evocation*; yaitu pendekatan agar peserta didik diberi kesempatan dan keleluasaan untuk secara bebas mengekspresikan respon afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya.
- 2) *Inculcation*; yaitu pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap.
- 3) *Moral Reasoning*; yaitu pendekatan agar terjadi transaksi intelektual tasonomik tinggi dalam mencari pemecahan suatu masalah
- 4) *Value Clarification*; yaitu pendekatan melalui stimulus terarah agar siswa diajak mencari kejelasan isi pda keharusan nilai moral.
- 5) *Value Analysis*; yaitu pendekatan agar siswa dirangsang untuk melakukan analisis nilai moral.
- 6) *Moral Awareness*; yaitu pendekatan agar siswa menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu.
- 7) *Commitment Approach*; yaitu pendekatan agar siswa sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses pendidikan nilai
- 8) *Union Approach*; yaitu pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil dalam suatu kehidupan.

d. Model Pendidikan Nilai

Hers (dalam Zakiyah dan Rusdiana, 2014:72) mengemukakan empat model pendidikan nilai, yaitu sebagai berikut.

- 1) Model teknik pengungkapan nilai, yaitu teknik yang memandang pendidikan moral dalam pengertian *promoting self-awareness and self caring* dan bukan mengatasi masalah moral yang membantu mengungkapkan moral yang dimiliki peserta didik tentang hal-hal tertentu. Pendekatannya dilakukan dengan cara membantu peserta didik menemukan dan menilai atau menguji nilai yang mereka miliki untuk mencapai perasaan diri.
- 2) Model analisis nilai, yaitu model yang membantu peserta didik mempelajari pengambilan keputusan melalui proses langkah demi langkah dengan cara yang sangat sistematis. Model ini akan memberikan makna jika dihadapkan pada upaya menangani isu-isu kebijakan yang kompleks.
- 3) Model pengembangan kognitif moral, yaitu model yang membantu peserta didik berpikir melalui pertentangan dengan cara yang lebih jelas dan menyeluruh melalui tahapan-tahapan umum dan pertimbangan moral.
- 4) Model tindakan sosial, yaitu model yang bertujuan meningkatkan keefektifan peserta didik mengungkap, meneliti, dan memecahkan masalah sosial.

Kohlberg (dalam Zakiyah dan Rusdiana, 2014:61) menjelaskan bahwa pendidikan nilai adalah rekayasa ke arah hal-hal berikut. Pembinaan dan pengembangan struktur dan potensi atau komponen pengalaman afektual

(*affective component and experiences*) atau “jati diri” atau hati nurani manusia (*the conscience of man*) atau suara hati (*al-qolb*) manusia dengan perangkat tatanan nilai moral norma. Selanjutnya pembinaan proses pelakonan (*experiencing*) dan atau transaksi interaksi dunia afektif seseorang sehingga terjadi proses klarifikasi nilai-moral-norma, ajuan nilai-moral-norma (*moral judgment*) atau penalaran nilai-moral-norma (*moral reasoning*) dan atau pengendalian nilai-moral-norma (*moral control*).

e. Karakter Yang Baik

Tidak sulit bagi kita untuk mengenali karakter yang baik ketika kita melihatnya. Untuk mengilustrasikan bagaimana karakter melibatkan pengetahuan, perasaan dan perbuatan moral.

Filosof Yunani Aristoteles (dalam Lickona, 2013:71) mendefinisikan karakter yang baik sebagai hidup dengan tingkah laku yang benar, tingkah laku benar dalam hal berhubungan dengan orang lain dan berhubungan dengan diri sendiri. Hidup dengan budi pekerti yang berarti menjalani kehidupan dengan berbudi baik untuk diri sendiri (misalnya kontrol diri dan tidak berlebih-lebihan) maupun untuk orang lain (seperti kedermawanan dan rasa simpati), dan kedua macam budi pekerti ini saling berhubungan. Kita harus mengontrol diri, hasrat kita, nafsu kita agar bisa melakukan hal yang benar pada orang lain.

Karakter, menurut pengamatan filosof kontemporer Michael Novak (dalam Lickona, 2013:72) adalah perpaduan harmonis seluruh budi pekerti yang terdapat dalam ajaran-ajaran agama, kisah-kisah sastra, cerita-cerita orang bijak, dan orang-orang berilmu sejak zaman dahulu hingga sekarang. Tak seorang pun,

menurut Novak, yang memiliki semua jenis budu pekerti, semua orang pasti punya kekurangan. Orang-orang dengan karakter yang mengagumkan bisa sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan pemahaman klasik, cara memandang karakter yang sesuai dengan pendidikan nilai. Karakter terdiri atas nilai-nilai operatif, nilai-nilai yang berfungsi dalam praktek. Karakter mengalami pertumbuhan yang membuat suatu nilai menjadi budi pekerti, sebuah watak batin yang dapat diandalkan dan digunakan untuk merespons berbagai situasi dengan cara yang bermoral.

Dengan demikian, karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, melakukan kebaikan serta kebiasaan pikiran, kebiasaan hati dan kebiasaan perbuatan. Ketiganya penting untuk menjalankan hidup yang bermoral. Ketiganya adalah faktor pembentuk kematangan moral. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak kita, jelas bahwa kita ingin agar mereka mampu menilai hal yang baik dan buruk, sangat peduli pada hal yang benar, dan melakukan apa yang menurut mereka benar bahkan disaat mereka dihadapkan pada tekanan dari luar dan godaan dari dalam.

2. Wayang Golek

a. Pengertian Wayang

Wayang merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang telah mampu bertahan dari waktu ke waktu dengan mengalami perubahan dan perkembangan.

Wayang berasal dari kata “hyang”, berarti “dewa”, “roh”, atau “sukma”. Partikel wa pada kata wayang tidak memiliki arti, seperti halnya kata wahiri yang berarti (h) iri; ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa wayang merupakan perkembangan dari sebuah upacara pemujaan kepada roh nenek moyang/leluhur bangsa Indonesia pada masa lampau (prasejarah) (Darmoko, 2010:10).

Wayang merupakan media pertunjukan yang dapat memuat segala aspek kehidupan manusia (momot kamot). Pemikiran manusia, baik terkait dengan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum maupun pertahanan keamanan dapat termuat di dalam wayang. Di dalam wayang melalui kecanggihan dalang dapat membahas masalah-masalah aktual dalam masyarakat.

b. Pengertian Wayang Golek

Banyak orang menyebut juga wayang tengul. Wayang ini terbuat dari kayu dan diberi baju seperti manusia. Sumber cerita diambil dari sejarah, misalnya cerita Untung Suropati, Batavia, Sultan Agung, Banten, Trunajaya, dan lain-lain. Cerita wayang golek juga (dapat) mengambil dongeng-dongeng dari negeri Arab. Pementasan wayang golek tidak menggunakan kelir atau layar seperti wayang kulit (Susilo, 1993:vi).

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud dengan wayang golek adalah seni wayang dengan menggunakan boneka terbuat dari kayu hampir menyerupai muka dan tubuh sosok manusia. Pada pertunjukan wayang golek, terdiri dari dalang yang memainkan boneka atau golek berdasarkan cerita, golek atau boneka yang berjumlah ratusan, serta nayaga yaitu grup atau orang yang

memainkan gamelan. Pertunjukan wayang golek biasa dilakukan pada saat-saat tertentu, misalnya pada waktu acara pernikahan, khitanan, ataupun perayaan kemerdekaan. Waktu pertunjukannya bisa beberapa jam saja atau semalam suntuk.

c. Cerita Dalam Wayang Golek

Sebagaimana alur cerita pewayangan umumnya. Alur cerita dapat diambil dari cerita rakyat seperti penyebaran agama Islam oleh Walangsungsang dan Rara Santang dan cerita yang bersumber dari cerita Ramayana maupun Mahabarata. Cerita wayang golek banyak mengadopsi pada tokoh-tokoh cerita Mahabarata dari India. Hal itu terlihat jelas dari nama-nama tokoh wayang seperti Krisna, Bima, Arjuna dan lain-lain juga nama-nama kerajaan tempat kejadian yang selalu menjadi cerita menarik dari masa ke masa seperti Negeri Hastina Pura, dan tempat peperangan yang terkenal dengan nama Kuruseti. Namun demikian, cerita wayang golek banyak disesuaikan dengan cerita-cerita yang berkembang di masyarakat sebuah cerita dari dunia pewayangan yang bertemakan tentang konflik kehidupan yang terjadi pada jaman dahulu yang kadang dikaitkan dengan jaman kini (<http://pandoe.rumahseni2.net/nusantara/sunda/wayang-golek/>) diakses 18 Februari 2014.

3. Pendidikan Nilai pada Pagelaran Wayang Golek

Dalam pagelaran wayang cerita-cerita wayang banyak mengandung masalah budi pekerti yang sangat bermanfaat serta dapat mendewasakan masyarakat melalui konsepsi-konsepsi yang mudah dihayati dan diserap dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan mulai dari hakekat hidup, tujuan hidup

sampai kedudukan manusia di alam semesta ini. Dalam pagelaran wayang ini sering dijadikan sandaran atau pedoman sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Poedjawijatna (dalam Walujo, 2000:51-52) mengatakan bahwa dalam pewayangan banyak sekali yang dapat digunakan untuk tujuan pendidikan, yaitu untuk memberi pengaruh kepada orang yang melihat wayang itu. Tentu saja pengaruh ini dapat juga disalahgunakan sehingga dapat menjerumuskan kepada hal-hal yang tidak baik, ini tergantung orang yang mempergunakan dayaguna pewayangan tersebut. Dalam cerita wayang, pekerti yang jahat akan kalah dengan kebaikan. Wayang penting sekali ditingkatkan fungsinya sebagai alat pendidikan yang baik, menyangkut pengetahuan tentang kebudayaan termasuk bahasa, nilai kemsayarakatan dahulu dan sekarang, tentang keadilan, kenegaraan sampai kehidupan di akhirat nanti.

Selain ajaran moral yang bernilai tinggi, manfaat lain menonton pagelaran wayag adalah mendapatkan informasi tentang pesan-pesan pemerintah yang disampaikan sang dalang, seperti KB, pembangunan desa, koperasi dan reformasi. Dalang sebagai komunikator dapat menyampaikan pesan pemerintah kepada masyarakat dan penonton. Selain itu, sang dalang dapat menyampaikan kritik dan saran rakyat kepada pemerintah. Pesan-pesan pemerintah ini disampaikan ki dalang dalam bentuk dialog, tembang dan lawak melalui adegan goro-goro dan adegan jejer pertama (Walujo, 2000:59-60).

4. Peranan Dalang Wayang Golek

a. Pengertian Dalang

Dalang adalah manusia utama dan manusia inti dalam sajian pagelaran wayang. Ditinjau dari teknis, dalanglah yang memainkan dan mewakili pembicaraan tokoh-tokoh wayang. Sedangkan menurut Sastromidjojo (dalam Bastomi, 1995:15-16) sebutan dalang dari perkataan “*wedha*” dan “*wulang*”, artinya orang yang memberikan pelajaran tentang *wedha*. Adapun *wedha* adalah kitab suci agama Hindu yang memuat ajaran tentang alam kehalusan, yaitu alam baka tempat orang yang telah meninggal dunia.

Berdasarkan uraian di atas maka yang dimaksud dengan dalang adalah tokoh utama dalam pagelaran wayang dalanglah yang menjadi sutradara baik sebagai penutur kisah cerita wayang sampai dengan menghidupkan suasana dalam pagelaran wayang tersebut dengan memimpin musik gamelan yang mengiringinya.

b. Peranan dalang dalam pagelaran wayang

Dalanglah yang memainkan dan mewakili pembicaraan tokoh-tokoh wayang. Dalang harus menguasai perangai, watak dan perilaku manusia seperti yang dilambangkan dalam tiap-tiap boneka wayang. Dalang harus pandai memerankan watak pemaarah, peramah, pengecut, dan lain-lainya sesuai dengan perlambang pada wanda dan warna tiap muka tiap-tiap boneka wayang. Dengan kata lain dalanglah yang memberi jiwa kepada boneka wayang, sehingga boneka-boneka wayang menjadi tokoh yang hidup. Dalanglah yang berperan menghayati kehidupan manusia melalui kehidupan tokoh-tokoh wayang. Dalang juga harus

menguasai jalan cerita yang telah ditetapkan dalam lakon. Dalam pagelaran wayang dalang telah menyesuaikan dengan dengan “pakem” atau kerangka tokoh lakon dan dalang juga yang mengkoordinasi memberi aba-aba dan pertanda bagi “*wlyaga*” (pemain musik) agar memulai, mengolah dan menghentikan “*gendhing*” (lagu). Disamping itu juga mempercepat atau memperlambang *gendhing*, menguatkan atau melemahkan *gendhing* untuk mengiringi adegan-adegan dalam cerita drama wayang yang sedang diolah oleh dalang (Bastomi: 1995:15-16).

Dalam setiap pagelaran wayang, sang dalang selalu membeberkan nilai-nilai baik dan buruk yang disajikan dalam berbagai dilema dan konflik yang dapat menyentuh hati nurani. Pada akhirnya nilai baik akan mengalahkan nilai buruk, sekalipun untuk mencapainya dengan cara yang sulit. Seorang dalang dapat berfungsi sebagai komunikator, medium, dan komunikan. Bahkan dapat memerankan tiga fungsi tersebut sekaligus dengan tingkat sosial masyarakat terhadap sikap kondusif masyarakat pada pembangunan. Pada dasarnya setiap dalang dapat memanfaatkan penyampaian pesan-pesan melalui ketujuh *jejer* dan goro-goro sesuai dengan pakem yang berlaku. Dalam kenyataannya, dalang hanya memanfaatkan *jejer* pertama dan goro-goro. Goro-goro merupakan adegan favorit dalam penyampaian pesan-pesan pembangunan (Walujo, 2000:72-76).

Dalang menjadi sangat penting dalam pagelaran wayang sudah sewajarnya dapat terampil dalam berbagai peranan. Dalang menjadi sumber dari ajaran kehidupan baik sebagai guru, komunikator, penghibur, seniman, pendidik masyarakat, juru penerang ataupun kritikus sosial.

5. Budaya Masyarakat Jawa

Dapat dikatakan budaya masyarakat Jawa adalah salah satu budaya tradisional di Indonesia yang sudah cukup tua dan dianut secara turun menurun oleh penduduknya. Daerah kebudayaan Jawa itu luas yaitu meliputi seluruh bagian tengah dan timur dari pulau Jawa. Sungguhpun demikian ada daerah-daerah yang secara kolektif sering disebut daerah *kejawen*.

Sehubungan dengan hal itu, maka dalam seluruh rangka kebudayaan Jawa ini, dua daerah luas bekas kerajaan Mataram sebelum terpecah pada tahun 1775, yaitu Yogyakarta dan Surakarta adalah merupakan pusat dari kebudayaan tersebut. Sudah barang tentu diantara sekian banyak daerah tempat kediaman orang Jawa ini terdapat berbagai variasi dan perbedaan-perbedaan yang bersifat lokal dalam beberapa unsur-unsur kebudayaannya, seperti perbedaan mengenai berbagai istilah teknis, dialek bahasa dan lain-lainya. Sungguhpun demikian variasi-variasi dan perbedaan tersebut tidaklah besar karena apabila diteliti hal-hal itu masih menunjukkan satu pola ataupun satu sistem kebudayaan Jawa.

Kejawen atau kejawaan yang merupakan suatu cap deskriptif bagi unsur-unsur kebudayaan Jawa yang dianggap sebagai pada hakikatnya Jawa dan yang mendefinisikannya sebagai suatu kategori khas. Tradisi *kejawen* merupakan suatu tradisi yang berkesinambungan yang sepenuhnya hidup, seringkali dijadikan contoh dalam kepustakaan masa kini entah yang bersifat sekuler atau mistik, dan untuk para ahli, dalam pagelaran-pagelaran wayang/purwa yang sangat populer dan menggunakan mitologi Jawa sebagai subjeknya. Tradisi *kejawen* ini digunakan sebagai referensi untuk menerangkan dan merasionalkan tingkah laku

sehari-hari (Mulder, 1985:16-17). Kejawaan atau *kejawen* dapat diungkapkan oleh mereka yang memperoleh pelajaran paling dalam mengenai rahasia-rahasia kebudayaan Jawa, dan bahwa kejawaan ini sering sekali diwakili oleh golongan elite priyayi lama dan keturunan-keturunannya, yang harus ditegaskan adalah bahwa kesadaran akan budaya sendiri merupakan gejala yang tersebar luas dikalangan orang-orang Jawa. Kesadaran budaya ini seringkali menjadi sumber kebanggaan dan identitas kultural.

Di dalam pergaulan-pergaulan hidup maupun perhubungan-perhubungan sosial sehari-hari mereka berbahasa Jawa. Pada waktu mengucapkan bahasa daerah ini, seseorang harus memperhatikan dan membeda-bedakan keadaan orang yang diajak berbicara atau yang sedang dibicarakan berdasarkan usia maupun status sosialnya. Demikian pada prinsipnya ada dua macam bahasa Jawa apabila ditinjau dari kriteria tingkatannya yaitu bahasa Jawa *ngoko* dan *krama* (dalam Koentjaraningrat, 2007: 329).

Bahasa Jawa *ngoko* itu dipakai untuk orang yang sudah dikenal akrab, dan terhadap orang yang lebih muda usianya serta lebih rendah derajat atau status sosialnya. Lebih khusus lagi adalah bahasa Jawa *ngoko lugu* dan *ngoko andap*. Sebaliknya, bahasa Jawa *krama* dipergunakan untuk bicara dengan yang belum dikenal akrab, tetapi yang sebaya dalam umur maupun sederajat, dan juga terhadap orang yang lebih tinggi umur serta status sosialnya.

Kemudian menurut kriteria pemeluk agamanya, agama Islam umumnya berkembang baik dikalangan masyarakat orang Jawa. Hal ini tampak nyata pada bangunan-bangunan khusus untuk tempat beribadat orang-orang beragama Islam

(dalam Koentjaraningrat, 2007: 346-347). Walaupun demikian tidak semua orang beribadat menurut agama Islam, sehingga berlandaskan atas kriteria pemeluk agamanya, ada yang disebut Islam *santri* dan Islam *kejawan*. Kecuali itu masih ada juga di desa-desa Jawa orang-orang pemeluk agama Nasrani atau agama besar lainnya. Mengenai orang *santri* mereka adalah penganut agama Islam di Jawa yang secara patuh dan teratur menjalankan ajaran-ajaran dari agamanya. Adapun golongan orang Islam *kejawan*, walaupun tidak menjalankan salat, atau puasa, serta tidak bercita-cita naik haji, tetapi mereka percaya kepada ajaran keimanan agama Islam.

Sudah berabad-abad, mayoritas penduduk Jawa menganut agama Islam. Meski begitu, mereka sejatinya tetap menganut animisme dan dinamisme. Mitos dan legenda dewa-dewi, roh, hantu, jin, yang berasal dari zaman pra-Islam atau bahkan pra-Hindu hidup lestari. Banyak seni pertunjukan dan peran-peran yang ditarikan dari mitos dan legenda. Banyak seni pertunjukan yang asalnya dari ritual keagamaan, yang mengungkapkan hubungan antara manusia dan dunia lain, memiliki fungsi untuk mengusir roh jahat. Di zaman modern sekarang ini kesenian-kesenian itu hanya menjadi aksesori belaka untuk meramaikan hajatan contohnya di pesta pernikahan, khitanan dan pindahan rumah (dalam Raap, 2013:14-15).

Dalam sistem kekerabatan orang Jawa itu berdasarkan prinsip keturunan bilateral. Sedangkan sistem istilah kekerabatannya menunjukkan sistem klasifikasi menurut angkatan-angkatan. Semua kakak laki-laki serta kakak-kakak wanita ayah dan ibu, beserta isteri-isteri maupun suami-suami masing-masing

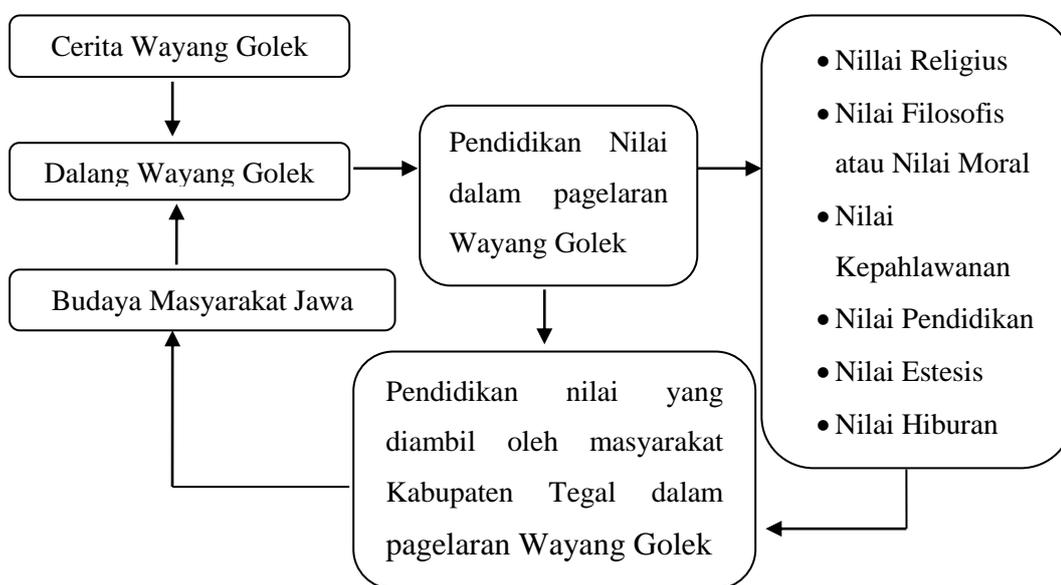
diklasifikasikan menjadi satu dengan satu istilah *siwa* atau *uwa*. Adapun adik-adk dari ayah dan ibu diklasifikasikan ke dalam dua golongan yang dibedakan menurut jenis kelamin menjadi paman bagi para adik laki-laki dan bibi bagi para adik wanita. Pada masyarakat berlaku adat-adat yang menentukan bahwa dua orang tidak boleh saling kawin apabila mereka itu saudara kandung (dalam Koentjaraningrat, 2007: 337).

Sedangkan kaitannya dengan hubungan kemasyarakatannya orang Jawa cenderung untuk mempunyai kesadaran tinggi terhadap keberadaan orang lain. Dalam hidup orang tidaklah sendiri, orang-orang terus bergerak ke dalam dan keluar dari ruang pribadi masing-masing, hanya bijaksanalah kalau kontak-kontak semacam itu dapat tetap tanpa percecokan dan menyenangkan dengan mengakui secara sopan kehadiran orang lain, seperti misalnya dengan memberi salam dengan menganggukan kepala sedikit atau membungkukan badan ketika berjalan lewat. Pertukaran sopan santun kecil ini hampir merupakan ritual wajib yang dapat membuka jalan kearah percakapan lebih lanjut atau beberapa tanya jawab, namun demikian masalah pokoknya ialah saling pengakuan mengenai keberadaan masing-masing (dalam Mulder, 1985:47). Di dalam kenyataan hidup masyarakat orang Jawa, orang masih membeda-bedakan antara orang *priyayi* yang terdiri dari pegawai negeri dan kaum terpelajar dengan orang kebanyakan yang disebut *wongcilik* seperti petani-petani, tukang-tukang dan pekerja kasar lainnya. Disamping keluarga kraton dan keturunan bangsawan atau *bendera-bendera*. Dalam kerangka susunan masyarakat ini, secara bertingkat yang berdasarkan gengsi-gengsi itu, kaum *priyayi* dan *bendera* merupakan lapisan atas, sedangkan

wong cilik menjadi lapisan masyarakat bawah (dalam Koentjaraningrat, 2007: 344).

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori dan beberapa definisi yang telah dijabarkan di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1

Proses Pendidikan Nilai Dalam Pagelaran Wayang Golek

Kerangka teoritis adalah kerangka berfikir yang bersifat teoritis atau konseptual mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka berfikir tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variable-variabel yang akan diteliti. Berawal dari suatu upaya dalang-dalang di Kabupaten Tegal dalam menanamkan pendidikan nilai dalam pagelaran wayang golek di Kabupaten Tegal dan pendidikan nilai tersebut dapat diserap atau diambil oleh masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena pendekatan kualitatif memiliki prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Artinya data yang dianalisis di dalamnya berbentuk deskriptif dan tidak berupa angka-angka seperti halnya pada penelitian kuantitatif.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang (Moleong, 2010:05).

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan tentang pendidikan nilai dalam pagelaran wayang golek di Kabupaten Tegal sehingga dari data tertulis dan wawancara ini diharapkan dapat memaparkan secara jelas dan berkualitas. Alasan menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti melakukan penelitian dengan maksud melihat kenyataan yang ada di lapangan serta diperoleh data yang subyektif dan netral.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah di Kabupaten Tegal.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah:

- a. Pendidikan nilai dalam pagelaran wayang golek di Kabupaten Tegal.
- b. Perilaku dalang pada saat pementasan pagelaran wayang golek di awal, di tengah dan di akhir dalam menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam pagelaran wayang golek.
- c. Nilai-nilai yang terkandung dalam pagelaran wayang golek yang diambil oleh masyarakat Kabupaten Tegal dalam pagelaran wayang golek.

D. Sumber Data Penelitian

Menurut Arikunto (2010: 172), sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini mencakupi sumber primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Menurut Sukardi (2005: 205), data primer adalah data yang diperoleh dari cerita para pelaku peristiwa itu sendiri, dan atau saksi mata yang mengalami atau mengetahui peristiwa tersebut. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dalang dan masyarakat Kabupaten Tegal.

b. Sumber Data Sekunder

Menurut Sukardi (2005: 205), sumber data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber lain yang mungkin tidak berhubungan langsung

dengan peristiwa tersebut. Sumber sekunder ini dapat berupa para ahli yang mendalami atau mengetahui peristiwa yang dibahas dan dari buku atau catatan yang berkaitan dengan peristiwa, buku sejarah, artikel dalam ensiklopedia, dan *review* penelitian.

Dalam rangka melengkapi data sekunder digunakan sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen dan arsip-arsip yang terdapat dalam buku-buku dan monografi Kabupaten Tegal.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang ditempuh oleh penulis dalam rangka mendapatkan data dan informasi yang diperlukan agar sesuai dengan ciri-ciri penelitian kualitatif. Cara-cara yang ditempuh dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode.

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban yang diberikan oleh yang diwawancarai. Kedudukan kedua pihak secara berbeda ini terus dipertanyakan selama proses tanya jawab berlangsung, berbeda dengan dialog yang kedudukan pihak-pihak terlibat bisa berubah dan bertukar fungsi setiap saat, waktu proses dialog sedang berlangsung (Fathoni, 2006:105).

Dalam hal ini diadakan wawancara langsung tentang peranan dalang dalam pagelaran wayang golek di Kabupaten Tegal dan pendidikan nilai yang diambil oleh masyarakat Kabupaten Tegal dalam pagelaran wayang golek.

Caranya dengan membuat instrumen pertanyaan untuk diajukan kepada yang diwawancarai yaitu dalang-dalang di Kabupaten Tegal selaku pelaksana dalam pagelaran wayang golek dan masyarakat Kabupaten Tegal sebagai penerima pendidikan nilai dalam pagelaran wayang golek.

b. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran (Fathoni, 2006:104).

Pengamatan dilakukan di Kabupaten Tegal, yaitu mengamati langsung peranan dalang dalam pagelaran wayang golek di Kabupaten Tegal. Data yang diperoleh dari pengamatan akan dijadikan acuan untuk dijadikan bahan skripsi.

Observasi tentang pendidikan nilai dalam pagelaran wayang golek di Kabupaten Tegal untuk melihat bagaimana masyarakat mengambil nilai positif dalam pagelaran. Metode yang digunakan dalam observasi adalah metode partisipasi yaitu peneliti terjun langsung untuk melihat peran dari dalang kaitannya dengan pendidikan nilai dalam pagelaran wayang golek di Kabupaten Tegal dan untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden (Fathoni, 2006:112). Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan meliputi monografi Kabupaten Tegal, pagelaran wayang golek, masyarakat Kabupaten

Tegal dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data ini, untuk melengkapi data tentang pendidikan nilai dalam pagelaran wayang golek di Kabupaten Tegal.

F. Validitas Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2010:363).

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek kebenaran suatu informasi yang diperoleh melalui waktu yang berbeda, agar bisa diuji validitasnya.

Teknik pemeriksaan data ini memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau membandingkan triangulasi dengan sumber data data dapat ditempuh dengan jalan sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan, pejabat pemerintah.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

G. Teknik Analisis Data

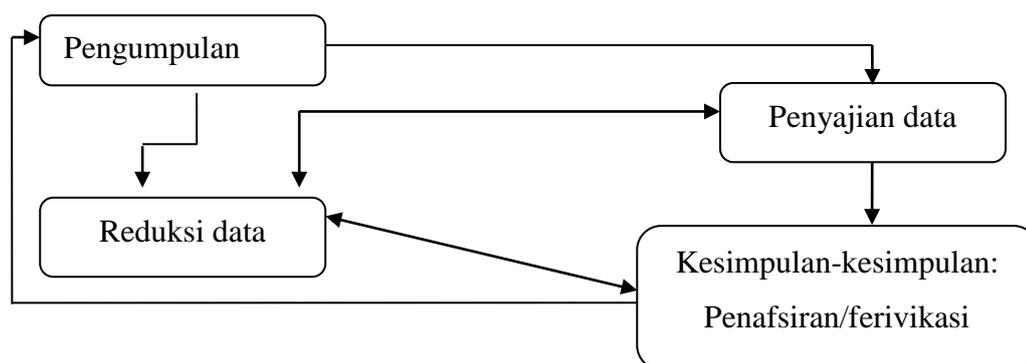
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010:335).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan nilai dalam pagelaran wayang golek di Kabupaten Tegal. Sehingga digunakan analisis interaktif fungsional yang berpangkal dari empat kegiatan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

- a. Pengumpulan data diartikan sebagai suatu proses kegiatan pengumpulan data melalui wawancara maupun dokumentasi untuk mendapatkan data yang lengkap.
- b. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.
- c. Penyajian data dalam penelitian ini bisa dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

- d. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, kesimpulan adalah tujuan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagaimana yang timbul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya merupakan validitasnya.

Tahap analisis data di atas dapat dilihat pada bagan sebagai berikut.



(Sugiyono, 2010:338)

Keempat komponen tersebut saling interaktif yaitu saling mempengaruhi dan terkait. Tahapan pertama peneliti melakukan penelitian dilapangan dengan mengadakan wawancara atau observasi yang disebut dengan tahapan pengumpulan data digunakan untuk penyajian data. Apabila ketiga tahapan tersebut telah digunakan, maka diambil suatu keputusan atau verifikasi data.

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dengan dua sumber yakni responden dalam Kabupaten Tegal dan masyarakat Kabupaten Tegal. Teknik pengolahan data dalam penelitian menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah pemeriksaan data dengan memanfaatkan penggunaan sumber berarti membandingkan dan memeriksa kembali informasi yang diperoleh. Setelah diperoleh gambar tentang hasil penelitian data disajikan dalam bentuk laporan.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian ini dilakukan meliputi tiga tahap yaitu.

a. Tahap Pra Penelitian

Dalam tahapan ini peneliti membuat rancangan skripsi, membuat instrument penelitian dan surat izin penelitian.

b. Tahap penelitian

1. Pelaksanaan penelitian, yaitu mengadakan observasi terlebih dahulu dengan beberapa dalang di Kabupaten Tegal .
2. Pengamatan secara langsung tentang pendidikan nilai dalam pagelaran wayang golek di Kabupaten Tegal, yaitu melakukan wawancara dengan responden, mengambil data, dan mengambil foto yang akan digunakan sebagai dokumentasi sarana penunjang dan bukti penelitian.
3. Kajian pustaka yaitu pengumpulan data dari informasi dan buku-buku.

c. Tahap Pembuatan Laporan

Dalam tahapan ini peneliti menyusun data hasil penelitian untuk dianalisis kemudian dideskripsikan pendidikan nilai dalam pagelaran wayang golek di Kabupaten Tegal.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pendidikan nilai dalam pagelaran wayang golek di Kabupaten Tegal dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Kandungan nilai-nilai yang mendidik dan menghibur masyarakat dalam pagelaran wayang golek di Kabupaten Tegal. Nilai yang mendidik terutama nilai moral dapat menjadikan masyarakat untuk hidup kearah yang lebih baik, menjadi pribadi yang lebih baik lagi serta dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya dalam pembelajaran PPKN juga mengajarkan nilai-nilai positif yang mendidik yaitu dengan mengajarkan perilaku jujur, rela berkorban, saling tolong menolong, tidak membedakan antar golongan, ras, suku maupun agama, dan lain sebagainya. Sedangkan nilai yang menghibur dapat dilihat dari nilai keindahannya dengan sudut indahnya pagelaran wayang golek yang ditampilkan oleh dalang masyarakat dapat merasa senang dan tidak bosan dalam menonton pagelaran wayang golek.
2. Keterampilan-keterampilan dalang yang ditampilkan pada saat pagelaran wayang golek merupakan salah satu suksesnya jalannya acara. Dengan melakukan improvisasi yaitu dalang harus mempunyai variasi, selingan tetapi tanpa mengurangi kualitas pagelaran wayang golek. Seorang dalang juga harus

menampilkan unsur-unsur tragedi, komedi dan tragikomedi. Seorang dalang yang pandai dalam dialog, *dagelan* (humor) dan *tembang* (nyanyian) menjadikan pagelaran wayang golek menjadi hidup dan tidak membosankan untuk ditonton. Dalam pagelaran wayang golek seorang dalang juga tidak ketinggalan dengan pakem yang berlaku yaitu pedoman dalam pedalangan.

3. Masyarakat mendapatkan nilai-nilai yang positif yang terkandung dalam pagelaran wayang golek. Nilai-nilai tersebut dapat diserap dan diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupannya. Tetapi dari semua nilai-nilai yang terkandung dalam pagelaran wayang golek, sebagian besar masyarakat dalam menonton pagelaran wayang golek hanya mengambil nilai hiburan. Nilai hiburan memang menjadi tujuan utama dalam pagelaran wayang golek. Penonton yang mengambil dari segi nilai hiburannya menjadikan masyarakat dapat menikmati pagelaran wayang golek tersebut, dari penonton yang dapat menikmati jalannya pagelaran wayang golek disitulah pesan-pesan dalang yang disampaikan pasti dapat tersampaikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut di atas peneliti menyarankan sebagai berikut.

a. Kepada Dalang

Kepada dalang Kabupaten Tegal, hendaknya dapat menampilkan pagelaran wayang golek yang lebih menarik lagi dengan keterampilan-keterampilan baru agar masyarakat khususnya untuk anak-anak dan anak muda agar dapat lebih tertarik dalam menontonnya dan bahasa yang digunakan yaitu

bahasa yang mudah dipahami serta menggunakan bahasa yang baik agar dapat dijadikan pembelajaran kepada penontonnya khususnya anak-anak dengan menampilkan dagelan-dagelan tanpa merusak pakem dari pedalangan. Dilihat dari durasi pagelaran wayang golek yang sangat lama yaitu dari malam sampai menjelang subuh, sebaiknya durasi pada pagelaran wayang golek dapat dikurangi tanpa mengurangi kandungan dari cerita wayang golek, dari durasi yang dikurangi jadi penonton dapat menonton sampai selesai sehingga pesan-pesan dapat tersampaikan. Disamping itu perlu adanya pelatihan IT bagi para dalang wayang golek agar mereka dapat leluasa mengakses internet untuk mencari ilmu pengetahuan. Dalang dapat membuat website khusus wayang golek yang dapat menyajikan nilai-nilai luhur dan menghibur. Dengan demikian budaya lokal seperti wayang golek dapat menjadi filter masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya sendiri.

b. Kepada Masyarakat

Kepada masyarakat Kabupaten Tegal, hendaknya dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam pagelaran wayang golek serta dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidup. Serta kepada masyarakat Kabupaten Tegal khususnya generasi muda, hendaknya dapat mempelajari kebudayaan asli Jawa yakni wayang golek serta dapat mempraktikan dan memperkenalkan wayang golek kepada generasi selanjutnya agar kebudayaan wayang golek tidak akan punah dari zaman ke zaman.

c. Kepada Pemerintah

Kepada pemerintah, hendaknya perlu memberikan subsidi kepada dalang untuk pelatihan, festival dan lain-lain guna peningkatan kualitas mutu pedalangan serta agar terus mempertahankan dan melestarikan wayang golek. Kemudian mengeluarkan semacam instruksi kepada instansi terkait untuk secara teratur menggelar pagelaran wayang golek.

DAFTAR PUSTAKA

Dari Buku

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bastomi, Suwaji. 1995. *Gemar Wayang*. Semarang: Dahara Prize.
- Darmoko.2010.*Pedoman Pewayangan Berperspektif Perlindungan Saksi dan Korban*. Jakarta: Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK).
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- K, RM Ismunandar. 1994. *Wayang Asal Usul dan Jenisnya*. Semarang: Dahara Prize.
- Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Mertosedono, Amir. 1993. *Sejarah Wayang Asal Usul, Jenis dan Cirinya*. Semarang: Dahara Prize.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdaya Karya.
- Mulder, Niels. 1985. *Pribadi Dan Masyarakat Di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengatikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyono, Sri. 1982. *Wayang: Asal-Usul, Filsafat, dan Masa depannya*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Pujihartati, Sri Hilmi, dkk. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini Di Kawasan Pemukiman Kumuh*. Surakarta: UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press)
- Raap, Olivier Johannes. 2013. *Soeka-Doeka Di Djawa Tempo Doeloe*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung:Alfabeta.

Sukardi. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Susilo, Bambang. 1993. *Senang Wayang Cinta Budaya 1*. Semarang: Media Wiyata.

Walujo, Kanti. 2000. *Dunia Wayang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zakiah, Qiqi Yuliati dan Rusdiana, A. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.

Dari Internet

http://id.wikipedia.org/wiki/Wayang_golek (19Mei 2014)

<http://pandoe.rumahseni2.net/nusantara/sunda/wayang-golek/> (18 Februari 2015)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

			<p>yang bapak tampilkan untuk anak muda dalam pagelaran?</p> <p>7. Cerita wayang golek seperti apakah yang bapak tampilkan untuk golongan tua dalam pagelaran?</p> <p>8. Dalam cerita wayang golek yang ditampilkan apakah ada sisi negatif yang terkandung di dalamnya?</p> <p>9. Jika iya, sisi negatif yang seperti apa?</p> <p>10. Bagaimana cara bapak agar penonton mengambil sisi positifnya dari cerita wayang golek?</p> <p>11. Bagaimana cara bapak agar penonton tertarik dengan cerita wayang yang bapak tampilkan?</p> <p>12. Tujuan seperti apa yang bapak inginkan dalam setiap membawakan cerita</p>		<p>Observasi</p> <p>Wawancara</p>
--	--	--	--	--	-----------------------------------

			<p>wayang golek?</p> <p>13. Menurut bapak cerita wayang golek yang bapak tampilkan dapat bermanfaat bagi penonton?</p> <p>14. Apa harapan bapak kepada penonton pada setiap cerita wayang golek yang bapak tampilkan?</p>		
2.	<p>Perilaku dalang pada saat pementasan pagelaran wayang golek diawal, ditengah dan diakhir dalam</p>	<p>a. Perilaku Dalang pada saat pementasan</p>	<p>1. Bagaimana peran bapak dalam upaya menanamkan nilai-nilai dalam pagelaran wayang golek?</p> <p>2. Nilai-nilai apakah yang bapak tanamkan pada setiap pagelaran wayang golek?</p> <p>3. Apa yang bapak ketahui tentang penanaman nilai-nilai tersebut?</p> <p>4. Bagaimana cara bapak mengaplikasikan nilai-nilai tersebut pada saat</p>	<p>Dalang</p>	<p>Wawancara</p> <p>Observasi</p>

	<p>menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam pagelaran wayang golek.</p>		<p>pementasan?</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Apakah bapak mempunyai panduan mengenai penanaman nilai-nilai pada pagelaran wayang golek? 6. Apakah yang menjadi tujuan bapak didalam menanamkan nilai-nilai pada saat pementasan pagelaran wayang golek? 7. Faktor apa saja yang mendukung dalam menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam pagelaran wayang golek? 8. Apakah bapak mendapatkan kendala didalam menanamkan nilai-nilai pada saat pementasan pagelaran wayang golek? 9. Bagaimana cara bapak mengatasi 		<p>Wawancara</p>
--	---	--	---	--	------------------

			<p>permasalahan yang ada pada saat menanamkan nilai-nilai didalam pagelaran wayang golek?</p> <p>10. Pendekatan seperti apakah yang dilakukan oleh bapak kepada penonton agar menciptakan suasana yang diharapkan?</p> <p>11. Pada saat pementasan pagelaran wayang golek apakah bapak menanamkan tata cara pedalangan sesuai dengan aturan yang berlaku?</p>		Observasi
--	--	--	---	--	-----------

PENDIDIKAN NILAI DALAM PAGELARAN WAYANG GOLEK DI KABUPATEN TEGAL
INSTRUMEN PENELITIAN

NO	FOKUS PENELITIAN	INDIKATOR	PERTANYAAN	SUBJEK PENELITIAN	TEKNIK PENGUMPULAN DATA
1.	Pendidikan nilai dalam pagelaran wayang golek di Kabupaten Tegal.	a. Cerita wayang golek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah nilai-nilai pada alur cerita wayang golek yang dibawakan oleh dalang dapat diserap dengan baik? 2. Cerita wayang golek seperti apakah yang bapak/ibu/saudara sukai dalam pagelaran wayang golek? 3. Bagaimana pendapat bapak/ibu/saudara dalam melihat cerita wayang yang ditampilkan oleh dalang? 4. Apakah dalam cerita wayang golek yang ditampilkan memiliki manfaat bagi 	Masyarakat Kab. Tegal	<p>Observasi</p> <p>Wawancara</p>

			<p>bapak/ibu/saudara?</p> <p>5. Manfaat seperti apakah yang diperoleh bapak/ibu/saudara dalam setiap cerita wayang golek?</p>		
2.	<p>Nilai-nilai yang terkandung dalam pagelaran wayang golek yang diambil oleh masyarakat Kabupaten Tegal dalam pagelaran wayang golek.</p>	<p>b. Nilai-nilai yang diambil oleh masyarakat</p>	<p>1. Menurut bapak/ibu/saudara nilai-nilai apa yang terkandung dalam pagelaran wayang golek?</p> <p>2. Apakah manfaat yang diperoleh bapak/ibu/saudara selama menonton pagelaran wayang golek?</p> <p>3. Dalam nilai-nilai yang terkandung didalamnya, nilai manakah yang bapak/ibu/saudara ambil?</p> <p>4. Bagaimana cara bapak/ibu/saudara dalam menanggapi nilai-nilai yang tidak sesuai (negatif)?</p> <p>5. Perubahan sikap apa yang diperoleh bapak/ibu/saudara setelah menonton pagelaran wayang golek?</p>	<p>Masyarakat Kab. Tegal</p>	<p>Observasi</p> <p>Wawancara</p> <p>Observasi</p>

PEDOMAN WAWANCARA

“PENDIDIKAN NILAI DALAM PAGELARAN WAYANG GOLEK DI KABUPATEN TEGAL”

Dalang

Identitas Informan

Nama :

Umur :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Jenis Kelamin :

Hari/tanggal :

Daftar Pertanyaan

15. Cerita wayang golek seperti apakah yang bapak tampilkan untuk anak-anak dalam pagelaran?
16. Cerita wayang golek seperti apakah yang bapak tampilkan untuk anak muda dalam pagelaran?
17. Cerita wayang golek seperti apakah yang bapak tampilkan untuk golongan tua dalam pagelaran?
18. Tujuan seperti apa yang bapak inginkan dalam setiap membawakan cerita wayang golek?
19. Menurut bapak cerita wayang golek yang bapak tampilkan dapat bermanfaat bagi penonton?
20. Apa harapan bapak kepada penonton pada setiap cerita wayang golek yang bapak tampilkan?
21. Bagaimana peran bapak dalam upaya menanamkan nilai-nilai dalam pagelaran wayang golek?
22. Apakah bapak mempunyai panduan mengenai penanaman nilai-nilai pada pagelaran wayang golek?
23. Apakah yang menjadi tujuan bapak didalam menanamkan nilai-nilai pada saat pementasan pagelaran wayang golek?

24. Faktor apa saja yang mendukung dalam menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam pagelaran wayang golek?
25. Apakah bapak mendapatkan kendala didalam menanamkan nilai-nilai pada saat pementasan pagelaran wayang golek?
26. Bagaimana cara bapak mengatasi permasalahan yang ada pada saat menanamkan nilai-nilai didalam pagelaran wayang golek?

PEDOMAN OBSERVASI

“PENDIDIKAN NILAI DALAM PAGELARAN WAYANG GOLEK DI KABUPATEN TEGAL”

Dalang

Daftar Pertanyaan

1. Apakah dalam setiap cerita wayang golek mengandung nilai-nilai di dalamnya?
2. Jika iya, bentuk nilai-nilai seperti apa yang ada didalam cerita wayang golek?
3. Cerita apa saja yang bapak tampilkan dalam pagelaran wayang golek?
4. Cerita seperti apa yang menjadi tontonan favorit masyarakat?
5. Dalam cerita wayang golek yang ditampilkan apakah ada sisi negatif yang terkandung di dalamnya?
6. Jika iya, sisi negatif yang seperti apa?
7. Bagaimana cara bapak agar penonton mengambil sisi positifnya dari cerita wayang golek?
8. Bagaimana cara bapak agar penonton tertarik dengan cerita wayang yang bapak tampilkan?
9. Nilai-nilai apakah yang bapak tanamkan pada setiap pagelaran wayang golek?
10. Apa yang bapak ketahui tentang penanaman nilai-nilai tersebut?
11. Bagaimana cara bapak mengaplikasikan nilai-nilai tersebut pada saat pementasan?
12. Pendekatan seperti apakah yang dilakukan oleh bapak kepada penonton agar menciptakan suasana yang diharapkan?
13. Pada saat pementasan pagelaran wayang golek apakah bapak menanamkan tata cara pedalangan sesuai dengan aturan yang berlaku?

PEDOMAN WAWANCARA

“PENDIDIKAN NILAI DALAM PAGELARAN WAYANG GOLEK DI KABUPATEN TEGAL”

Masyarakat Kabupaten Tegal

Identitas Informan

Nama :

Umur :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Jenis Kelamin :

Hari/tanggal :

Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu/saudara dalam melihat cerita wayang yang ditampilkan oleh dalang?
2. Apakah dalam cerita wayang golek yang ditampilkan memiliki manfaat bagi bapak/ibu/saudara?
3. Manfaat seperti apakah yang diperoleh bapak/ibu/saudara dalam setiap cerita wayang golek?
4. Apakah manfaat yang diperoleh bapak/ibu/saudara selama menonton pagelaran wayang golek?
5. Dalam nilai-nilai yang terkandung didalamnya, nilai manakah yang bapak/ibu/saudara ambil?
6. Bagaimana cara bapak/ibu/saudara dalam menanggapi nilai-nilai yang tidak sesuai (negatif)?

PEDOMAN OBSERVASI

“PENDIDIKAN NILAI DALAM PAGELARAN WAYANG GOLEK DI KABUPATEN TEGAL”

Masyarakat Kabupaten Tegal

Daftar Pertanyaan

1. Apakah nilai-nilai pada alur cerita wayang golek yang dibawakan oleh dalang dapat diserap dengan baik?
2. Cerita wayang golek seperti apakah yang bapak/ibu/saudara sukai dalam pagelaran wayang golek?
3. Menurut bapak/ibu/saudara nilai-nilai apa yang terkandung dalam pagelaran wayang golek?
4. Perubahan sikap apa yang diperoleh bapak/ibu/saudara setelah menonton pagelaran wayang golek?

